

Tahapan Mendidik Anak dalam Keluarga (Analisis Kitab Shalahul Usrah wa Daurul Abawaini fit Tarbiyah)

Sulaiman Jazuli
jazuli698@gmail.com
STAI Darul Ulum Kandangan

Abstract: *This writing aims to find out about the stages that must be known by parents in educating children in the family. This type of research uses library research or literature review. The data analysis technique that the writer uses is content analysis. Through an analysis of the book Shalahul Usrah wa Daurul Abawaini fit Tarbiyah by Habib Umar, it can be concluded that the first stage that must be carried out to educate children in the family starts from choosing a partner or is called the pre-conception stage. The second stage that must be carried out is during pregnancy or is called the prenatal stage and the last stage is the postnatal stage which includes the birth period, the tamyiz period, and the school period.*

Keywords: *Stages, Educating, family*

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang tahapan yang harus diketahui oleh para orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga. Jenis penelitian menggunakan riset pustaka atau literature review. Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis konten. Melalui analisis kitab Shalahul Usrah wa Daurul Abawaini fit Tarbiyah karya Habib Umar ini, dapat disimpulkan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan untuk mendidik anak dalam keluarga dimulai sejak memilih pasangan atau disebut dengan tahapan pra konsepsi. Tahapan kedua yang harus dilakukan yaitu pada masa kehamilan atau disebut dengan tahapan pranatal dan tahap terakhir yaitu tahap postnatal yang mencakup masa kelahiran, masa tamyiz, dan masa sekolah

Kata Kunci: Tahapan, Mendidik, keluarga

Pendahuluan

Keluarga merupakan unsur terkecil yang terdapat pada masyarakat. Di dalamnya terdapat ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak (Tukinem & Waharjani, 2020). Unsur keluarga merupakan salah satu unsur terpenting yang kontibusinya dalam pendidikan tidak dapat dihilangkan karena keluarga adalah bagian dari trilogi lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Hapudin, 2019). Istilah yang masyhur dan senada dengan istilah trilogi disebut juga dengan tripusat pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Musolin, 2021) yang dimaksud tripusat pendidikan adalah adanya sinergisitas antar penanggungjawab pendidikan anak yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Unsur keluarga merupakan unsur pertama sekaligus fondasi dasar dalam mendidik anak. Orang tua tidak hanya berkedudukan sebagai pengajar, tetapi juga sekaligus pendidik bagi anaknya. Jadi, segala usaha mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya bisa dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab paling mendasar yang dibebankan tanggung jawabnya pada pundak orang tua (Jailani, 2014). Pendidikan dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi

anak ketika lingkungan ini dapat menjadi yang terdepan dalam memberikan dorongan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan dalam mengajarkan Islam. Melalui lingkungan ini pula diharapkan tujuan dari pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan peran dan tugas yang dibebankan kepada orang tua (Karim, 2018).

Dalam mendidik anak, diperlukan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan, tidak terkecuali mendidik anak dalam keluarga. Dalam (Fathurrohman, 2017) tahapan mendidik anak terbagi ke dalam tiga tahapan. Pertama, prakonsepsi. Kedua, pranatal. Ketiga, post-natal. Tahapan prakonsepsi dilakukan semenjak pencarian jodoh hingga pembuahan dalam rahim seorang ibu terjadi. Pranatal adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua saat anak masih dalam kandungan sedangkan postnatal dalam (Octofrezi, 2020) berasal dari dua kata, yaitu post yang bermakna setelah/sesudah dan natal yang artinya lahir. Jadi, pendidikan pada tahap postnatal adalah pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya setelah kelahiran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan riset pustaka atau *literature review*. Riset Pustaka dimanfaatkan untuk mendapatkan dan memberi batasan penelitian terbatas pada sumber-sumber kepustakaan (Zed, 2014). Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis konten. Analisis konten merupakan Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif. Semua data yang terdapat pada buku, seluruh media massa, ataupun data-data yang terdokumentasikan lainnya dijadikan sebagai rujukan riset yang dilakukan. Isi dari rujukan-rujukan tersebut dibahas secara mendalam (Ratnaningtyas et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Dalam kitab Shalahul Usrah wa Daurul Abawaini fit Tarbiyah, disebutkan bahwa hal yang sangat penting diperhatikan dalam mendidik anak laki-laki ataupun perempuan terletak pada beberapa tahapan, yaitu:

Tahapan prakonsepsi

Memilih Pasangan hidup

Dalam pandangan Islam, seorang anak dapat dibentuk jauh sebelum diciptakan. Pembentukan tersebut dapat dimulai sejak memilih pasangan. Melalui pernikahan, maka akan terbentuk keluarga yang menjadi wadah atau tempat pertama pendidikan anak berlangsung. Keadaan tersebut dapat terwujud apabila Allah menanamkan rasa cinta, saling menyayangi, dan saling percaya satu sama lain (Nata, 2016).

Ketika memasuki fase pernikahan, hendaknya calon mempelai laki-laki dan perempuan mengawali sesuatu dengan niat yang baik. Dalam (Fitriani, 2017) segala

sesuatu yang diawali dengan niat baik dan jelas, maka seluruh anggota keluarga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak penting, sia-sia, dan membuang waktu. Dengan niat ini pula, setiap anggota keluarga dapat menentukan visi dan misi yang hendak dicapai melalui satuan sosial terkecil yaitu keluarga.

Menurut pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam (Za'im, 2016) calon pasangan hidup harus memiliki kriteria-kriteria kelayakan. Memilih pasangan hidup karena baiknya rupa, harta, ataupun status yang dimiliki bukanlah merupakan kriteria utama. Akan tetapi yang terpenting adalah calon pasangan hidup itu merupakan wanita yang memiliki rasa kasih dan sayang, wanita yang subur, serta berasal dari keluarga yang berakhlak mulia. Sebab, sedikit banyaknya keperibadian, karakter, ataupun akhlak yang dimiliki oleh orang tua akan diwariskan kepada anak yang kelak dilahirkannya.

Pada tahap pra konsepsi ini, ketika seseorang hendak menikah, maka harus diawali dengan niat yang baik dan mengetahui segala yang menjadi prioritas dalam kehidupan pernikahan. Tujuan pernikahan itu sendiri adalah untuk saling tolong-menolong menuju rida Allah Swt agar terbentuk keluarga yang saleh. Oleh karena itulah Allah Swt memerintahkan untuk melakukan pernikahan agar antara suami dan istri merasakan ketentraman sehingga memiliki rasa kasih dan sayang (Umar, 2017). Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ يَنْتَكُمْ مَوْدَةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Tahapan pranatal

Masa Kehamilan

Pada masa ini, seorang istri bahkan sangat dianjurkan dan beharap kepada Allah agar janin yang dikandungnya kelak akan menjadi orang yang mulia. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan anak sejak kandungan bukanlah sesuatu hal yang baru. Hal tersebut sudah tertulis dalam Al-Quran tentang keluarga Imran. Pada cerita tersebut, istri Imran bernazar sekaligus berdoa kepada Allah agar kelak anak yang dikandungnya menjadi hamba yang saleh dan mengabdi kepada Allah (Ashari, 2021).

Hendaknya orang tua pada masa ini mulai meniatkan akan menjadi apa anak yang akan dilahirkannya kelak, membiasakan mendengar dan melakukan sesuatu yang baik karena akan berdampak kepada anak yang ada dalam

kandungan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa berupa bacaan Al-Quran, zikir, dan selalu berbuat jujur dalam semua tindakan atau perbuatan. Selain itu, segala makanan yang masuk ke dalam perut orang tua harus bersumber dari sesuatu yang baik dan bersih sekaligus kualitas gizi yang terdapat pada makanan tidak dapat diremehkan. Perbuatan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya pada masa ini akan memberikan dampak ketika kelak anak telah dilahirkan (Umar, 2017).

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak pada masa kehamilan ini melalui beberapa hal berikut:

1. Mendoakan janin. Mendoakan janin yang berada dalam kandungan memiliki hikmah yang kelak akan berdampak terhadap anak pasca dilahirkan. Hikmah pertama adalah keyakinan terhadap Allah. Keyakinan yang dimaksud adalah sebuah keyakinan bahwa dalam mendidik anak terdapat campur tangan Allah Swt, bukan kuasa pribadi ataupun individu. Hal ini dilakukan agar kelak Allah memberikan keturunan yang saleh dan salehah dan sesuai dengan keinginan orang tua. Hikmah kedua adalah agar orang tua memiliki rasa takut dan harap. Takut kalau-kalau tidak dipercayakan memiliki keturunan. Dan berharap agar Allah memberikan keturunan (Octofrezi, 2020).
2. Membiasakan membaca Al-Quran dan zikir. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran dan zikir pada masa kehamilan bertujuan agar janin yang dikandung oleh seorang ibu terbiasa mendengar sesuatu yang baik dan supaya sang janin terdampak oleh sesuatu tersebut. dikatakan bahwa membacakan Al-Quran kepada janin memiliki dampak yang positif bagi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Octofrezi, 2020).
3. Selalu berbuat jujur dalam setiap tindakan.
4. Memberikan makanan yang baik dan bersih. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab harus selalu berupaya dan berusaha agar makanan yang dikonsumsi ibu dan janin dari sumber yang halal lebih baik. Bahkan makanan yang halal dan baik menjadi wasilah dapat terkabulnya doa (Octofrezi, 2020).

Tahapan postnatal

Masa Kelahiran

Pada masa ini, kewajiban dan tugas orang tua terhadap anak semakin banyak dan semakin berlipat ganda. Diantara kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya ketika telah lahir adalah pertama, melakukan Azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Kedua, memberikan nama yang baik. Ketiga, *mentahnik*. Keempat, menyusui (Umar, 2017). Empat perbuatan tersebut di atas selain merupakan kewajiban orang tua, juga sebagai hak-hak yang dimiliki oleh anak yang telah lahir terhadap orang tuanya. Berikut rincian dari keempat hak dan kewajiban anak terhadap orang tua:

Pertama, mendidik melalui azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri ini merupakan perbuatan yang dilakukan oleh nabi Muhammad. Perbuatan ini

dilakukan oleh nabi sesaat setelah Fatimah melahirkan al-Hasan bin Ali. Diantara makna yang terkandung di balik azan ini adalah agar sesuatu yang pertama kali didengar merupakan sebuah ungkapan tentang kebesaran Allah agar setan yang mengamati sang bayi kabur karena mendengar azan tersebut. Azan juga merupakan sebuah ajakan kepada Allah, Islam dan untuk beribadah kepada-Nya (Suwaid, 2010). Selain itu, agar terdapat keterikatan antara anak dengan Allah dan rasul-Nya di awal perjalanan umurnya (Umar, 2017).

Kedua, mendidik dengan memberikan nama yang baik. Nama yang baik yang dianjurkan adalah nama-nama nabi, para sahabat, ataupun nama orang-orang yang saleh (Umar, 2017). Imam al-Mawardi dalam (Suwaid, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga opsi nama yang dapat diberikan kepada bayi. Pertama, namanya bersumber dari nama para nabi, rasul, ataupun para orang saleh. Kedua, jumlah hurufnya cenderung sedikit, gampang dan mudah dikatakan, serta enak didengar. Ketiga, nama yang dipilihkan merupakan nama yang memiliki arti yang baik (Suwaid, 2010).

Ketiga, mendidik melalui *tahnik*. *Tahnik* merupakan perbuatan menuapi bayi dengan kurma yang sudah dikunyah sambil didoakan agar anak kelak dalam hidupnya dipenuhi keberkahan (Suwaid, 2010). Dalam melakukan *tahnik* dianjurkan untuk dilakukan oleh orang yang saleh atau orang-orang yang terpilih.

Keempat, mendidik dengan menyusui. Mendidik melalui menyusui ini dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, menyusui dengan cara yang halal. Kedua, mengutamakan ASI dibanding makanan yang lain. Ketiga, tidak menyibukkan diri ketika menyusui dengan melihat sesuatu yang tidak baik. Keempat, tidak sambil melakukan gibah. Kelima, tidak melakukan adu domba di dalam rumah. Akan tetapi ada yang harus dilakukan seorang ibu sambil menyusui seperti menyusui sambil berzikir atau sambil membaca Al-Quran ataupun sambil melakukan dan berkata-kata yang baik.

Masa Tamyiz

Desmita dalam (Purnama et al., 2019) menyebutkan bahwa seorang anak dapat dikatakan sedang dalam masa tamyiz apabila anak tersebut dapat dan mampu membedakan dan menilai suatu perbuatan baik dan buruknya ataupun benar dan salahnya. Berdasarkan psikologi perkembangan usia tamyiz, kisaran usia terhitung sejak usia tujuh hingga dua belas tahun. Usia tamyiz tiap anak dapat berbeda-beda, tergantung faktor yang mempengaruhi anak tersebut. faktor-faktor tersebut bisa berasal dari faktor lingkungan, faktor makanan, faktor keteladanan, faktor teman, dan faktor pengalaman.

Pada masa ini, seorang anak sudah mulai diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan yang lebih rumit. Pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, anak diajarkan pengetahuan yang benar mengenai Allah, kebesaran-Nya, keberadaan-Nya dan bahwasanya Dia adalah pencipta segala

sesuatu baik di langit ataupun di bumi dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Bukan hanya diajarkan, tetapi juga anak harus mulai dibiasakan menyebut nama Allah. Kedua, diajarkan adab makan dan minum. Anak mulai diajarkan tata cara makan yang baik dan benar, yaitu makan dan minum menggunakan tangan kanan, membaca basmalah, tidak makan dan minum kecuali dalam keadaan duduk, mengucapkan hamdalah ketika selesai makan dan minum. Ketiga, anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua darinya (Umar, 2017).

Masa sekolah

Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, bukan berarti orang tua lepas tangan terhadap perkembangannya. Orang tua tetap berkewajiban untuk mendidik dan memantau perkembangan anak baik di dalam ataupun di luar sekolah. Berikut ini kewajiban dan hak anak terhadap orang tua ketika sudah memasuki usia sekolah:

Pertama, memilihkan sekolah terbaik. Dalam memilih sekolah bagi anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Hal yang harus diperhatikan yaitu 1) memilih sekolah yang dengannya ilmu semakin bertambah. 2) adanya keterikatan antara ilmu dan suluk. 3) memilih guru yang terbaik (Umar, 2017).

Kedua, memberikan perhatian. Bentuk perhatian orang tua yaitu dengan melakukan kunjungan ke sekolah tempat anaknya menuntut ilmu. Hal tersebut dilakukan agar orang tua mengetahui bagaimana keadaan anaknya, bagaimana belajarnya, dengan siapa dia berteman. Selain itu, bentuk perhatian lainnya adalah dengan menanyakan kepada anak tentang pelajaran yang diajarkan di sekolah, apa yang dibacanya, apa saja kewajiban yang harus dikerjakan dari sekolah, dan adab apa saja yang diajarkan di sekolah (Umar, 2017).

Ketiga, memberikan pengawasan. Bentuk pengawasannya adalah dengan selalu mengawasi segala hal yang ditonton oleh anak melalui media televisi atau media lainnya. Hal ini dilakukan agar anak terhindar dari perilaku yang tidak baik yang diakibatkan oleh tontonannya (Umar, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kitab Shalahul Usrah wa Daurul Abawaini fit Tarbiyah, bahwa dalam mendidik anak terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan prakonsepsi yaitu memilih pasangan hidup. Tahapan kedua adalah pranatal yaitu masa kehamilan. Tahapan ketiga postnatal yaitu masa kelahiran, masa tamyiz, dan masa sekolah. Analisis yang penulis lakukan di sini hanya sebatas pada tahapan mendidik anak. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang analisis dari segi materi ataupun metode mendidik anak dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Ashari, B. (2021). *Sentuhan Parenting* (N. Karlina (ed.)). Pustaka Nabawiyyah.
- Fathurrohman, M. (2017). *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*. Garudhawaca.
- Fitriani, O. (2017). *The Secret of Enlightening Parenting*. Serambi Ilmu Semesta.
- Hapudin, M. S. (2019). *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak* (S. R. Zaid (ed.)). Tazkia Press.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 4(2), 161–172.
- Musolin, M. (2021). Pendidikan Masa Pandemik Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Octofrezi, P. (2020). Pendidikan Janin pada Masa Pre-natal (kehamilan) sampai dengan Post-natal (pasca persalinan) Ditinjau dari 6 Kategori Rumpun Pendidikan Islam dan Asas Hikmah. *Belantika Pendidikan*, 3(1), 31–42.
- Purnama, M. D., Maulida, A., & Sarbini, M. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 179–191.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suwaid, M. N. A. A. (2010). *Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak* (Y. Maulana (ed.)). Pro-U Media.
- Tukinem, T., & Waharjani, W. (2020). Mendidik Anak dalam Perspektif Islam (Kajian Syarah Riyadhus Shalihin). *Journal of Islamic Education and Innovation*, 39–49.
- Umar. (2017). *Shalahul Usrah wa Daurul Abawaini fit Tarbiyah*. Al Noor.

Za'im, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlid Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah). *MUALLIMUNA: jurnal madrasah ibtidaiyah*, 2(1), 79–94.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (cet. 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.